



Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila sebagai Dampak dari Budaya FoMO (*Fear of Missing Out*) pada Siswa SMAN Colomadu

Mutiastul Astna^{1*}, Anita Trisiana², Ama Farida Sari³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia, mutiastna@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia, anitatrissiana@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia, amafarida82@gmail.com

*Email korespondensi penulis: mutiastna@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-02-2026
Revised: 22-03-2026
Accepted: 25-03-2026
Published: 30-03-2026

Kata Kunci:

Nasionalisme
Pendidikan Pancasila
Siswa
FoMO

Keywords:

Nationalisms
Pancasila Education
Students
FoMO

ABSTRAK

Kemajuan teknologi membuat saling terhubung melalui jaringan global, informasi tersebar luas dengan mudah dan cepat di tengah arus globalisasi mulai dari ilmu pengetahuan, budaya, dan gaya hidup, sehingga akan mudah diakses oleh siapa saja, terutama remaja. Hal ini tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi semua kalangan, terutama remaja yang masih labil dalam pemanfaatan teknologi, sehingga perlu diterapkan penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan Pancasila sebagai benteng bagi remaja agar tidak terbawa arus yang dapat berdampak negatif, baik ketergantungan pada penggunaan teknologi maupun dipengaruhi oleh budaya luar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis dan dampak budaya FoMO (*Fear of Missing Out*) yang dialami oleh siswa SMA Colomadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Colomadu sering mengikuti tren saat ini namun siswa dapat membatasi diri dan tetap menghargai produk lokal, nilai-nilai tersebut dapat terjadi tentunya karena kebiasaan yang selalu ditanamkan dan diperkuat melalui pendidikan Pancasila. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa Pancasila tidak hanya berperan sebagai ideologi nasional dan alat pemersatu bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki potensi untuk dikenalkan sebagai alternatif pandangan dunia yang seimbang. Dengan demikian, perlu adanya Penguatan nilai-nilai Nasionalisme melalui pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

*Technological advances make interconnected through global networks, information is widely disseminated easily and quickly in the midst of the flow of globalization ranging from science, culture, and lifestyle, so that it will be easily accessible to anyone, especially teenagers. This certainly has a positive and negative impact on all circles, especially teenagers who are still labile in the use of technology, so it is necessary to apply the strengthening of nationalism values through Pancasila education as a fortress for teenagers so that they are not carried away by currents that can have a negative impact, both dependence on the use of technology and being influenced by outside culture in daily life. This study aims to find out and identify the types and impacts of FoMO (*Fear of Missing Out*) culture experienced by Colomadu High School students. The results of the study show that Colomadu High School students often follow current trends but students can limit themselves and still appreciate local products, these values can occur, of course, because of habits that are always instilled and strengthened through Pancasila education. The conclusion of this study emphasizes that Pancasila not only plays a role as a national ideology and a unifying tool of the Indonesian nation, but also has the potential to be introduced as an alternative to a balanced worldview. Thus, it is necessary to strengthen the values of Nationalism through Pancasila education.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Copyright © 2026 (Astna, M. et al). All Right Reserved

How to Cite : Astna, M. et al., (2026). Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila sebagai Dampak dari Budaya FoMO (Fear of Missing Out) pada Siswa SMAN Colomadu. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14 (1), halaman 53-63.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara mendasar pola komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas remaja. Dalam konteks masyarakat global yang semakin terkoneksi, siswa sekolah menengah atas tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari generasi digital native yang membangun pengalaman sosial, pengetahuan, dan orientasi nilai melalui ruang digital. Media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan berbagai platform daring lainnya menyediakan akses cepat terhadap informasi, tren, gaya hidup, budaya populer, serta praktik sosial global. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan partisipasi dalam kehidupan digital. Namun, di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial juga memunculkan tantangan serius terhadap stabilitas identitas, karakter, dan orientasi nilai kebangsaan. Paparan berkelanjutan terhadap budaya global dapat mendorong remaja untuk lebih menyesuaikan diri dengan tren populer dibandingkan dengan nilai-nilai lokal dan nasional yang berakar pada Pancasila. Oleh karena itu, kajian tentang hubungan antara budaya digital dan pembentukan nasionalisme siswa menjadi penting dalam diskursus pendidikan kewarganegaraan kontemporer.

Salah satu fenomena menonjol dalam kehidupan digital remaja adalah *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu perasaan takut tertinggal dari informasi, pengalaman, aktivitas sosial, atau tren yang dianggap penting oleh kelompok sebaya. FoMO banyak dikaitkan dengan kecemasan, ketidaknyamanan, dan dorongan untuk selalu terhubung dengan lingkungan sosial, terutama melalui media daring (Chyquitita, 2024). Pada remaja, FoMO sering dipicu oleh paparan terus-menerus terhadap konten media sosial yang menampilkan gaya hidup, pencapaian, hiburan, dan aktivitas sosial yang tampak menarik. Kondisi ini dapat mendorong remaja untuk membandingkan diri dengan orang lain, mencari validasi eksternal, serta mengikuti tren agar tidak dianggap tertinggal oleh kelompok sosialnya. Khuluqiyah dan Wuri Satwika (2024) menjelaskan bahwa FoMO tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis individual, tetapi juga mencerminkan pola sosial masyarakat digital yang menjadikan keterhubungan daring sebagai kebutuhan sosial. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini perlu dikaji lebih jauh karena budaya populer global, konsumerisme, dan orientasi pada pengakuan sosial berpotensi menggeser perhatian remaja dari nilai-nilai kebangsaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Masalah utama yang muncul adalah bagaimana budaya FoMO memengaruhi orientasi nilai dan sikap nasionalisme siswa. Remaja berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan dalam proses pencarian identitas diri. Erikson, sebagaimana dijelaskan oleh Moku dan Boangmanalu (2021), menempatkan masa remaja sebagai fase pencarian identitas yang ditandai oleh kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dan rasa memiliki dalam kelompok. Dalam fase ini, siswa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tren digital, tekanan teman sebaya, dan budaya populer global. Ketika kebutuhan untuk diterima dalam kelompok lebih dominan daripada kemampuan menyaring nilai, siswa dapat mengalami pergeseran orientasi dari identitas nasional menuju identitas digital yang bersifat instan, populer, dan konsumtif. FoMO juga dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, munculnya kecemasan sosial, serta meningkatnya ketergantungan pada media sosial (Wahyuningtyas et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, permasalahan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan psikologis, tetapi juga sebagai persoalan pedagogis dan kewarganegaraan karena berkaitan dengan pembentukan karakter, kesadaran nasional, dan tanggung jawab sosial siswa.

Solusi umum terhadap masalah tersebut adalah memperkuat pendidikan nilai yang mampu membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam menghadapi arus budaya digital. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki dasar moral, sosial, dan kebangsaan yang kuat. Hermawanto dan Anggrani (2020) menegaskan bahwa globalisasi dan revolusi digital menciptakan ruang sosial yang semakin terbuka sehingga individu perlu memiliki fondasi nilai agar tidak kehilangan akar lokalitas dan identitas kebangsaannya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Trisiana et al. (2015) menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui pembelajaran aktif agar nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan perlu hadir sebagai ruang reflektif

yang membantu siswa memahami, menilai, dan mengarahkan perilaku digitalnya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme.

Secara lebih spesifik, Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme siswa di tengah budaya FoMO. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan tentang ideologi negara, tetapi juga sebagai pendidikan nilai yang membentuk warga negara bermoral, demokratis, bertanggung jawab, dan beridentitas nasional. Dwi Aryani et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila mencakup dimensi spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa dapat diarahkan untuk memahami bahwa nasionalisme tidak hanya diwujudkan melalui simbol kenegaraan, tetapi juga melalui sikap menghargai keberagaman, mencintai produk dan budaya lokal, menggunakan bahasa secara santun, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan tanggung jawab dalam ruang digital. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi jembatan antara tuntutan kehidupan modern dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas bangsa.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Puspita Ratri dan Najicha (2022) menegaskan bahwa Pancasila penting untuk menanamkan jiwa nasionalisme generasi muda di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan berupa individualisme, hedonisme, dan westernisasi. Ari Nugroho dan Khairurrazyid (2024) juga menunjukkan bahwa media sosial yang dekat dengan kehidupan remaja dapat melemahkan nilai nasionalisme apabila tidak diarahkan secara tepat, tetapi pada saat yang sama dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan nilai kebangsaan dalam perspektif kewarganegaraan digital. Trisiana (2020) menekankan pentingnya model literasi digital untuk pendidikan karakter di era globalisasi, sementara Trisiana (2021) menggarisbawahi perlunya reaktualisasi pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi digitalisasi media pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan secara adaptif agar mampu merespons perubahan perilaku sosial siswa yang semakin dipengaruhi oleh media digital.

Kajian terdahulu tentang FoMO umumnya berfokus pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku remaja. Chyquitita (2024) menyoroti FoMO sebagai fenomena kecemasan remaja akibat penggunaan media sosial yang intensif. Wahyuningtyas et al. (2024) mengkaji kecenderungan FoMO pada siswa sekolah menengah atas dan menemukan dampaknya terhadap konsentrasi belajar, kecemasan, serta perasaan tertinggal jika tidak mengikuti tren. Sutinah dan Hanifah (2025) meneliti hubungan antara kontrol diri dan FoMO pada siswa pengguna media sosial, dengan temuan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin rendah tingkat FoMO yang dialami. Sabila dan Surya Tawaqal (2025) menunjukkan bahwa FoMO pada media sosial, khususnya TikTok, berkembang kuat di kalangan Gen Z karena dorongan untuk mengikuti tren yang dianggap kekinian. Meskipun berbagai studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami FoMO, sebagian besar masih menempatkan FoMO sebagai fenomena psikologis dan sosial. Belum banyak kajian yang secara spesifik menghubungkan FoMO dengan penguatan nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila, khususnya pada siswa SMA. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang perlu dijawab.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya FoMO yang dialami oleh siswa SMAN Colomadu, menganalisis dampaknya terhadap nilai-nilai nasionalisme, serta menjelaskan peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat nasionalisme siswa di tengah arus globalisasi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan FoMO bukan hanya sebagai persoalan psikologis remaja, melainkan sebagai tantangan kewarganegaraan digital yang berimplikasi terhadap pembentukan identitas nasional. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa budaya FoMO dapat memengaruhi perilaku, orientasi nilai, dan ekspresi nasionalisme siswa, tetapi dampak negatifnya dapat diminimalkan melalui Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada siswa SMAN Colomadu sebagai subjek yang hidup dalam lingkungan sosial digital dan memperoleh pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan literasi digital berbasis Pancasila, sekaligus menawarkan perspektif pedagogis untuk menjaga relevansi nasionalisme dalam kehidupan remaja di era digital.

B. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh siswa terkait budaya Fear of Missing Out (FoMO), nilai-nilai nasionalisme, serta peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk dan memperkuat karakter kebangsaan di tengah arus digitalisasi. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel atau situasi sosial yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya FoMO muncul dalam kehidupan siswa, bagaimana fenomena tersebut berdampak pada orientasi nilai nasionalisme, serta bagaimana Pendidikan Pancasila bekerja sebagai instrumen pendidikan nilai dalam konteks sekolah.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada karakter masalah penelitian yang bersifat kontekstual dan interpretatif. Budaya FoMO tidak hanya dapat dipahami sebagai gejala penggunaan media sosial, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan psikologis remaja yang berkaitan dengan kebutuhan untuk diterima, diakui, dan menjadi bagian dari kelompok sebaya.

2. Sumber Penelitian dan Informan

Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN Colomadu yang mengalami dan berinteraksi langsung dengan budaya digital dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dipilih karena mereka merupakan kelompok utama yang menjadi fokus kajian, terutama dalam kaitannya dengan pengalaman FoMO, penggunaan media sosial, serta ekspresi nilai-nilai nasionalisme. Selain siswa, guru Pendidikan Pancasila juga menjadi informan penting karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan penguatan nilai kebangsaan di sekolah. Keterlibatan guru sebagai informan memungkinkan penelitian ini memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa di tengah kuatnya pengaruh budaya digital.

Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Siswa yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman menggunakan media sosial, terlibat dalam tren digital, dan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana FoMO dirasakan dalam kehidupan sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena memiliki kapasitas untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai nasionalisme diajarkan, dikontekstualisasikan, dan diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Dengan melibatkan kedua kelompok informan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh perspektif yang seimbang antara pengalaman siswa sebagai subjek budaya digital dan perspektif guru sebagai pelaksana pendidikan nilai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi siswa mengenai budaya FoMO, penggunaan media sosial, tekanan teman sebaya, serta dampaknya terhadap nilai-nilai nasionalisme. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana siswa memaknai aktivitas mengikuti tren digital, bagaimana mereka merespons rasa takut tertinggal informasi, dan sejauh mana mereka mampu membatasi diri dari pengaruh negatif media sosial. Wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, materi yang dikaitkan dengan fenomena digital, serta cara guru menanamkan nilai cinta tanah air, persatuan, tanggung jawab sosial, dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, interaksi teman sebaya, serta ekspresi perilaku yang menunjukkan pengaruh budaya FoMO. Observasi diarahkan pada situasi yang terjadi secara alamiah, seperti aktivitas siswa pada jam istirahat, interaksi di lingkungan sekolah, penggunaan perangkat digital, serta kebiasaan mengikuti tren populer. Berdasarkan catatan penelitian, fenomena FoMO tampak melalui kebiasaan siswa memantau tren di media sosial, mengikuti konten TikTok, menggunakan speaker untuk menunjang aktivitas mengikuti tren, serta menunjukkan perubahan gaya berbicara dan gaya berpakaian yang dipengaruhi budaya populer. Observasi ini memberikan data kontekstual yang penting karena memungkinkan peneliti melihat kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dan perilaku nyata yang muncul di lingkungan sekolah.

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi mencakup data yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Pancasila, aktivitas pembelajaran, kegiatan sekolah yang mengandung nilai kebangsaan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi juga membantu memperkuat informasi mengenai bagaimana Pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi konseptual, tetapi juga dikaitkan dengan kegiatan pembiasaan nilai, seperti penghormatan terhadap simbol negara, kegiatan sosial, diskusi kebangsaan, proyek pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan edukatif. Data dokumentasi berfungsi sebagai sumber pembanding untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan budaya FoMO, nilai-nilai nasionalisme, dan Pendidikan Pancasila dipilah untuk menemukan pola utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung agar peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang penting, menghindari data yang tidak relevan, dan memperdalam aspek-aspek yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara deskriptif dalam bentuk narasi tematik. Penyajian data diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman FoMO siswa, dampaknya terhadap perilaku dan nilai nasionalisme, serta peran Pendidikan Pancasila sebagai strategi penguatan karakter. Data dari siswa dan guru dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan pola interpretasi yang muncul. Misalnya, data observasi mengenai kebiasaan siswa mengikuti tren digital dikaitkan dengan hasil wawancara tentang tekanan teman sebaya dan kebutuhan untuk tidak tertinggal informasi. Data mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila juga dikaitkan dengan refleksi siswa tentang pentingnya menjaga identitas nasional, menghargai keberagaman, dan membatasi diri dari pengaruh negatif media sosial.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola data yang telah dianalisis dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya FoMO memang tampak dalam kehidupan siswa SMAN Colomadu, terutama melalui kebiasaan mengikuti tren media sosial, intensitas penggunaan platform digital, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa dampak FoMO tidak sepenuhnya menggeser nilai nasionalisme siswa karena Pendidikan Pancasila berperan sebagai benteng nilai yang membantu siswa membatasi diri, menghargai produk lokal, mempertahankan identitas kebangsaan, dan memahami pentingnya persatuan. Dengan demikian, analisis data diarahkan tidak hanya untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menjelaskan kontribusi Pendidikan Pancasila dalam mengelola tantangan budaya digital.

5. Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru Pendidikan Pancasila. Perbandingan ini penting untuk memastikan bahwa temuan mengenai FoMO dan nasionalisme tidak hanya berasal dari satu perspektif, tetapi didukung oleh berbagai sumber yang memiliki posisi berbeda dalam lingkungan sekolah. Siswa memberikan informasi mengenai pengalaman langsung sebagai pengguna media sosial dan pelaku interaksi digital, sedangkan guru memberikan perspektif mengenai proses pembelajaran, strategi pembinaan nilai, dan perubahan perilaku siswa yang diamati dalam konteks pendidikan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara memberikan data subjektif mengenai pengalaman dan persepsi informan, observasi memberikan data empiris mengenai perilaku siswa di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi memberikan data pendukung mengenai pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan kegiatan sekolah yang relevan. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi temuan dan meminimalkan subjektivitas interpretasi. Keabsahan data juga diperkuat dengan melakukan pembacaan berulang terhadap catatan lapangan dan hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibangun tetap sesuai dengan konteks penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "nasionalisme" dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau prinsip untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Selanjutnya, Hans Kohn mengatakan bahwa nasionalisme adalah keyakinan bahwa seseorang harus memberikan kesetiaan tertingginya kepada negara kebangsaannya. Menurut Rukiyati dalam (Yusinta Dwi Ariyani & An-nisa Apriani, 2017) Nasionalisme dapat dipahami sebagai rasa cinta, loyalitas, dan kesetiaan individu terhadap bangsanya sendiri, yang tercermin tidak hanya dalam perasaan tetapi juga dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Nasionalisme Indonesia adalah rasa cinta tanah air yang berdasarkan pada Pancasila. Dalam arti luas Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bangsa lain di muka bumi ini (Trisiana et al., 2020). Nasionalisme berdasarkan Pancasila menjunjung tinggi Kebhinekaan Bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari kemanusiaan seutuhnya (Ari Nugroho & Khairurrasyid, 2024). Kohn (1961) berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Selain itu dalam Buku yang ditulis oleh (Asyari, 2019) yang berjudul *Naionalisme Teori dan Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan* mengungkapkan bahwa:

“Sikap nasionalisme penting dibentuk dan ditanamkan sejak dini, karena sikap nasionalisme akan memberikan kontribusi yang positif bagi siswa sebagai individu maupun sebagai bagian dari warga negara dalam melakukan tindakan, sehingga dengan sikap itu akan menumbuhkan rasa kecintaan yang besar kepada bangsa dan sesamanya, sehingga mereka mampu membangun bangsa ini dengan konsep kebersamaan tanpa ada polarisasi kepentingan atau kelompok”.

Dalam pendidikan, penguatan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui pendidikan Pancasila. Pancasila, sebagai dasar negara dan pedoman moral bangsa, memuat prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai-nilai nasionalisme. Pembelajaran Pancasila tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga praktik, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, proyek kebangsaan, lomba debat, serta pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Penerapan pendidikan Pancasila yang konsisten membantu siswa menanamkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, serta penghargaan terhadap keragaman dan persatuan Indonesia. Melalui pendidikan ini, siswa belajar untuk menyeimbangkan pengaruh global dan menjaga identitas kebangsaan. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal, pengalaman sosial, dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila menjadi sarana strategis untuk membimbing siswa memahami dan menginternalisasi nilai kebangsaan, sekaligus menahan pengaruh negatif budaya global dan FoMO. Dengan pendekatan yang holistik, generasi muda diharapkan mampu mempertahankan identitas bangsa, berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara, dan mengembangkan karakter yang kuat serta resilien terhadap perubahan zaman.

2. Pendidikan Pancasila

Pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik untuk menuju kedewasaannya. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan Pancasila merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk karakter warga negara yang berlandaskan moral, etika, dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga mampu menginternalisasi prinsip-prinsip luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak hanya menjadi pedoman hukum atau politik, tetapi juga menjadi fondasi pendidikan karakter yang membimbing siswa memahami makna kebangsaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial (Anggraeni et al., 2024). Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Pancasila berperan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa, rasa cinta tanah air, dan menghargai terhadap keberagaman. Hal ini sesuai dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) yang ditekankan pada pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum nasional. Pendidikan Pancasila mengajarkan

nilai moral, sosial, dan politik melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, mulai dari teori hingga praktik nyata dalam kehidupan siswa.

Menurut pendapat Dwi Aryani et al., (2022), Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan meliputi lima sila sebagai pedoman utama dalam membentuk perilaku siswa, diantaranya: (1) Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan kesadaran spiritual dan etika moral; (2) Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, menanamkan empati dan penghargaan terhadap hak-hak sesama manusia; (3) Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya menjaga persatuan dan harmoni dalam keragaman; (4) Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, menumbuhkan partisipasi demokratis dan musyawarah; dan (5) Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menekankan keadilan dan kesejahteraan sosial sebagai landasan kehidupan berbangsa.

Pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik yang langsung dialami siswa. Contoh implementasi pendidikan ini dalam konteks sekolah antara lain; partisipasi dalam upacara bendera dan peringatan hari nasional, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, lomba budaya dan kesenian tradisional, serta proyek pengabdian masyarakat yang menekankan nilai persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari. Namun tetap perlu adanya evaluasi sebagai bahan untuk terus mengembangkan pendidikan dalam desain pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa sesuai dengan perkembangan zaman (Trisiana & Wartoyo, 2016).

Pendidikan Pancasila mendorong integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2022). Siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keputusan, interaksi sosial, dan tindakan nyata. Misalnya, melalui musyawarah, diskusi isu sosial dan kebangsaan, serta kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah dan masyarakat, siswa belajar untuk bersikap adil, toleran, dan bertanggung jawab.

Dengan pendekatan holistik ini, Pendidikan Pancasila menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat, memupuk rasa cinta tanah air, dan membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pendidikan Pancasila juga menjadi penyeimbang terhadap arus globalisasi dan budaya digital, menumbuhkan kesadaran berbangsa, dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme, sehingga remaja mampu menjaga identitas bangsa sekaligus beradaptasi dengan dinamika modern. Dalam konteks globalisasi dan budaya digital, Pendidikan Pancasila berperan sebagai benteng karakter yang membantu remaja menyaring pengaruh luar, menghindari perilaku negatif seperti budaya *FoMO*, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap tren media sosial. Dengan pendekatan holistik, pendidikan ini tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang menguatkan nasionalisme (Azizah et al., 2025). Secara keseluruhan, Pendidikan Pancasila menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa, memperkuat identitas nasional, serta mempersiapkan generasi muda agar mampu menjaga jati diri bangsa sekaligus beradaptasi dengan dinamika modern (Trisiana et al., 2015).

3. Budaya FoMO (*Fear of Missing Out*)

Budaya FoMO, atau *Fear of Missing Out*, merupakan budaya sosial dan psikologis yang semakin meluas di era digital, khususnya di kalangan remaja. FoMO dapat diartikan sebagai perasaan takut tertinggal informasi, tren, atau pengalaman yang dianggap penting oleh lingkungan sosial, yang kemudian mendorong individu untuk selalu terhubung dan aktif mengikuti arus informasi digital (Khuluqiyah & Wuri Satwika, 2024). Budaya ini tidak hanya menggambarkan perilaku individu, tetapi juga memperlihatkan pola sosial yang berkembang di masyarakat modern, di mana interaksi daring dan eksposur terhadap kehidupan teman sebaya melalui media sosial menjadi sangat dominan.

Budaya FoMO memiliki karakteristik yang khas. Remaja yang mengalami FoMO cenderung merasa perlu terus memantau perkembangan media sosial, memperbarui konten pribadi, mengikuti tren terbaru, dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang populer di kalangan teman sebaya. Siswa juga sering membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain, baik dalam hal prestasi, pengalaman, maupun hiburan, sehingga timbul tekanan psikologis untuk selalu "ikut serta" dan tidak ketinggalan. Dalam konteks ini, FoMO bukan hanya sekadar budaya psikologis, tetapi juga berimplikasi pada cara remaja memandang nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan.

Budaya *Fear of Missing Out* (FoMO) muncul di kalangan remaja melalui arus teknologi dan globalisasi yang terus berkembang sehingga remaja dapat mengakses tren yang dianggap kekinian terutama pada sosial media (Sabila & Surya Tawaqal, 2025). Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter

memungkinkan remaja mengakses konten global secara cepat dan terus-menerus. Hal ini memicu dorongan berupa: (1) Merasa selalu ingin mengikuti setiap tren dan peristiwa, baik yang bersifat hiburan maupun yang bersifat sosial. (2) Tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*), keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, dan kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan juga memperkuat budaya FoMO di kalangan remaja. (3) Rendahnya kepuasan dalam berkehidupan sosial karena terlalu sering mengakses media sosial sebagai standart kehidupan bersosial.

4. Budaya FoMO (*Fear of Missing Out*) yang dialami siswa SMAN Colomadu

Kondisi Lapangan yang terlihat secara langsung pada siswa SMAN Colomadu yaitu memiliki beragam karakter pada peserta didik dalam bersikap, bertindak, dan berbicara. Fenomena FoMO (*Fear of Missing Out*) pada siswa SMA Negeri Colomadu merupakan salah satu permasalahan sosial dan psikologis yang semakin tampak seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja. FoMO dipahami sebagai rasa takut tertinggal atau tidak mengikuti informasi, tren, aktivitas sosial, maupun pembicaraan yang sedang terjadi dalam kelompok teman sebaya. Pada lingkungan sekolah, gejala ini sangat terlihat dari pola interaksi siswa, kebiasaan mereka menggunakan media sosial, serta bagaimana mereka mempertahankan citra diri melalui aktivitas digital. Budaya FoMO ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang seiring dengan paparan media digital yang terus meningkat dan kebutuhan remaja untuk mendapatkan pengakuan sosial.

SMA Negeri Colomadu sebagai salah satu sekolah menengah atas dengan lingkungan siswa yang aktif dan kompetitif secara sosial, menjadi tempat yang relevan untuk mengamati fenomena ini. Banyak siswa yang menghabiskan waktunya dengan memantau tren terbaru melalui berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Hal ini tampak jelas pada jam istirahat, saat pergantian pelajaran, bahkan dalam beberapa kasus ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung merasa harus mengetahui informasi terbaru dan berpartisipasi dalam tren agar tidak dianggap tertinggal oleh teman sebaya. Beberapa siswa tampak menggunakan speaker untuk menunjang aktivitas dalam mengikuti tren yang sedang ramai di platform TikTok.

Pada fase perkembangan remaja, FoMO dapat muncul sebagai hasil dari kebutuhan sosial yang kuat untuk diterima dalam kelompok. Ketakutan tertinggal atau tidak berada dalam lingkaran komunikasi membuat siswa menjadi lebih sensitif terhadap aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Mereka selalu ingin menjadi bagian dari sesuatu yang dianggap “populer” atau “kekinian”. Akibatnya, budaya FoMO tidak hanya menjadi kebiasaan digital, tetapi berubah menjadi aspek penting dalam dinamika sosial kehidupan sekolah sehingga siswa menjadi kurang fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks perkembangan psikologis remaja hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson dalam Mokalu & Boangmanalu, (2021) bahwa fase usia siswa SMA merupakan fase pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja cenderung sensitif terhadap penilaian sosial dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sebayanya.

Dalam konteks penelitian ini, budaya FoMO pada siswa SMA Negeri Colomadu dilihat dari beberapa indikator seperti; intensitas penggunaan media sosial, keterlibatan dalam tren, kecemasan ketika tidak mengetahui informasi terbaru, serta tekanan teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dari beberapa informan atau responden mengakui bahwa siswa SMAN Colomadu telah terindikasi terpengaruh budaya FoMO. Gambaran komprehensif mengenai bagaimana FoMO muncul dan berkembang dalam lingkungan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki identitas nasional yang kuat cenderung tidak mengalami krisis identitas meskipun berada dalam arus budaya FoMO. Dampak lain dari FoMO terhadap nasionalisme adalah munculnya sikap pragmatis dan konsumtif. Siswa lebih tertarik pada tren yang memberikan kepuasan instan dan pengakuan sosial jangka pendek (Fazria et al., 2024).

5. Peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat Nilai-Nilai Nasionalisme siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa SMAN Colomadu, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menguatkan nilai-nilai nasionalisme siswa di tengah berkembangnya budaya FoMO (*Fear of Missing Out*). Pendidikan Pancasila bukan sekedar dipahami sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan yang relevan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi. Sejalan dengan pandangan Ernest Renan yang menyatakan bahwa: “*nasionalisme merupakan “kehendak untuk hidup bersama” (the desire to live together), nasionalisme siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.*” Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila berperan sebagai sarana institusional untuk

menanamkan kesadaran kolektif tentang identitas bangsa, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena kehidupan siswa, termasuk budaya FoMO dan penggunaan media sosial. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Pancasila di SMAN Colomadu tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kesadaran nilai. Guru mendorong siswa untuk merefleksikan sikap mereka terhadap bangsa dan negara, serta menilai kembali perilaku yang mereka tampilkan di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari bahwa nasionalisme dapat tercermin dari hal-hal sederhana, seperti penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai perbedaan, serta kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Dalam perspektif pendidikan nilai (Lickona, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila di SMAN Colomadu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong refleksi nilai dan pembiasaan sikap. Diskusi tentang fenomena FoMO digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa terhadap dampak perilaku digital terhadap identitas dan nasionalisme mereka. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berperan dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya menjaga nilai persatuan, menghargai simbol negara, serta menghormati keberagaman budaya Indonesia. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara. Peran Pendidikan Pancasila dalam menguatkan nasionalisme siswa juga terlihat dalam upaya guru menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai tujuan. Guru mengarahkan penggunaan teknologi untuk kegiatan yang bersifat edukatif dan kreatif, seperti penugasan berbasis proyek, presentasi digital, dan diskusi daring (Trisiana, 2021). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menggunakan teknologi untuk hiburan, tetapi juga untuk mengekspresikan nilai-nilai nasionalisme dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan pendekatan ini membantu siswa melihat teknologi dari sudut pandang yang lebih positif. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap nilai kebangsaan, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperkuat jati diri bangsa. Siswa menjadi lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital dan lebih sadar akan dampak perilaku mereka di ruang digital. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran Pendidikan Pancasila dalam menguatkan nasionalisme siswa menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh media sosial di luar lingkungan sekolah.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran seringkali berbenturan dengan konten digital yang dikonsumsi siswa secara bebas. Kondisi ini menuntut konsistensi dan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai nasionalisme tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga memengaruhi efektivitas penanaman nilai nasionalisme. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran nilai yang sama. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam menguatkan nilai-nilai nasionalisme siswa SMAN Colomadu. Penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan pancasila menjadi benteng nilai yang membantu siswa menghadapi pengaruh budaya FoMO dan arus globalisasi digital (Trisiana, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya FoMO pada siswa SMAN Colomadu tampak melalui kebiasaan mengikuti tren digital, penggunaan media sosial secara intensif, gaya berpakaian dan gaya berbicara yang menyesuaikan arus populer, serta aktivitas mengikuti tren TikTok pada waktu istirahat; namun, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya melemahkan nilai nasionalisme siswa karena Pendidikan Pancasila berperan sebagai benteng karakter yang membantu siswa tetap membatasi diri, menghargai produk lokal, menjaga identitas kebangsaan, dan memahami pentingnya persatuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chyquitita (2024) dan Wahyuningtyas et al. (2024) yang menyatakan bahwa FoMO pada remaja berkaitan dengan kecemasan, tekanan teman sebaya, penurunan konsentrasi belajar, dan dorongan untuk selalu mengikuti tren, tetapi penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa FoMO tidak hanya berdampak psikologis, melainkan juga berhubungan dengan pembentukan nilai nasionalisme siswa. Dibandingkan dengan Ari Nugroho dan Khairurrasyid (2024) serta Puspita Ratri dan

Najicha (2022) yang menekankan pentingnya Pancasila dalam menghadapi globalisasi dan media sosial, penelitian ini lebih spesifik karena menempatkan budaya FoMO sebagai tantangan konkret yang dialami siswa SMA. Selain itu, berbeda dari Anggraeni et al. (2024) yang menemukan rendahnya sikap nasionalisme siswa pada aspek formal seperti lagu kebangsaan dan upacara, penelitian ini justru menemukan bahwa nasionalisme siswa SMAN Colomadu masih dapat dipertahankan melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mengarahkan perilaku digital siswa agar tetap selaras dengan nilai cinta tanah air, identitas nasional, dan tanggung jawab kebangsaan di tengah kuatnya budaya FoMO.

Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam membentuk karakter dan nasionalisme siswa, sementara budaya FOMO menjadi tantangan yang nyata dalam kehidupan remaja di era globalisasi digital. Relevansi penelitian-penelitian ini dengan “Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila sebagai Dampak dari Budaya FoMO (*Fear of Missing Out*) pada Siswa SMAN Colomadu” adalah bahwa semua temuan terdahulu mendukung kerangka penelitian, Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan nasionalisme, serta perlunya strategi adaptif untuk menghadapi pengaruh budaya digital dan FoMO agar nilai kebangsaan tetap relevan dan efektif di kalangan generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, dan kajian sosial digital. Temuan penelitian memperluas pemahaman mengenai hubungan antara fenomena FoMO sebagai dampak perkembangan teknologi informasi dengan pembentukan karakter kebangsaan pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap pengaruh budaya digital yang berpotensi menggeser identitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital, terutama dalam upaya menanamkan nilai nasionalisme pada generasi muda. Namun, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa SMAN Colomadu sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa sekolah menengah di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Kedua, penelitian berfokus pada fenomena FoMO dan penguatan nilai nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila dalam rentang waktu tertentu sehingga belum mampu menggambarkan perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Ketiga, data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara dan observasi yang bergantung pada keterbukaan informan serta interpretasi peneliti, sehingga kemungkinan adanya subjektivitas tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengkaji pengaruh faktor-faktor lain yang berkaitan dengan budaya digital dan pembentukan karakter kebangsaan pada siswa.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya *Fear of Missing Out* telah menjadi bagian dari realitas sosial siswa SMAN Colomadu, terutama melalui kebiasaan mengikuti tren media sosial, intensitas penggunaan platform digital, perubahan gaya komunikasi, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya *Fear of Missing Out* tidak secara mutlak melemahkan nilai-nilai nasionalisme siswa. Siswa masih menunjukkan sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas bangsa, penghargaan terhadap produk lokal, serta kesadaran akan pentingnya persatuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengaruh budaya digital bersifat dinamis dan dapat diarahkan melalui pendidikan nilai yang kontekstual. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan sebagai benteng karakter dan instrumen pedagogis dalam memperkuat nasionalisme siswa. Melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman digital siswa, Pendidikan Pancasila membantu siswa menyaring pengaruh budaya populer global, mengembangkan kesadaran kritis, serta menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan Pendidikan Pancasila berbasis literasi digital agar nilai kebangsaan tetap relevan bagi generasi muda. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kajian Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan digital dengan menempatkan *Fear of Missing Out* bukan hanya sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai tantangan pembentukan identitas nasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lokasi dan partisipan yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran, serta mengkaji hubungan antara literasi digital, kontrol diri, dan nasionalisme siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, T., Alwan Bahrudin, F., & Nida, Q. (2024). Peranan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menerapkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik. *Journal on Education*, 07(01), 1225–1235.
- Ari Nugroho, D., & Khairurrasyid. (2024). Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pendidikan Pancasila Perspektif Kewarganegaraan Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 14, Nomor 01.
- Azizah, N., Trisiana, A., Astna, M., Latifah, L., Wijayanti, M., & Agustin, S. (2025). *Tantangan Pendidikan Karakter Pancasila di era Digitalisasi dalam Mencapai Civic Responsibility*. CV. Dino Mandiri.
- Chyquitita, T. (2024). Mengurai Fenomena FoMo dikalangan Remaja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3763–3771. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7406>
- Dwi Aryani, E., Fadrijin, N., Ashfiya Azzahro', T., & Andi Fitriono, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, Volume 9 Edisi III.
- Fazria, N., Firman, & Netrawati. (2024). Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Remaja Pengguna Media Sosial: Studi Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(3), 1193–1202. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Hermawanto, A., & Anggrani, M. (2020). Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas : Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World. In *LPPM UPN VY Press*.
- Khuluqiyah, B., & Wuri Satwika, Y. (2024). Hubungan Self Control dengan FoMO pada Remaja Madya Pengguna Aktif Media Sosial The Relationship of Self Control with FoMO in Middle Teenagers Social Media Active Users. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 1049–1066. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1049-1066>
- Lickona, T. (2022). Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya. In *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya*.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Sabila, K., & Surya Tawaqal, R. (2025). The Phenomenon of FoMO (Fear of Missing Out) Culture on Tiktok Social Media among Gen Z Fenomena Budaya FoMO (Fear of Missing Out) di Media Sosial Tiktok pada Kalangan Gen Z. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Sutinah, & Hanifah, R. (2025). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Siswa Pengguna Media Sosial di SMK X Pringsewu*. 7.
- Trisiana, A. (2020). Digital Literation Models For Character Education In Globalization Era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1). <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8164>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10.
- Trisiana, A. (2021). Reactualization of Citizenship Education Versus Digitalization of Learning Media: Expectations and Challenges in the Pandemic Era. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(5).
- Trisiana, A., Jutmini, S., Haryati, S., & Hidayatullah, F. (2015). The Development Strategy Of Citizenship Education in Civic Education Using Project Citizen Model in Indonesia. *Journal of Psychological and Educational Research*, 23.
- Trisiana, A., Sugiaryo, M., & Rispanyo, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*. Unisri Press.
- Trisiana, A., & Wartoyo. (2016). Desain pengembangan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui ADDIE model untuk meningkatkan karakter mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *PKn Progresif*, 11.
- Wahyuningtyas, I., Hambali, I., & Muslihati. (2024). Profil Kecenderungan Fear of Missing Out (FoMO) Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 984–991. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6764>
- Yusinta Dwi Ariyani, & An-nisa Apriani. (2017). Analisis Muatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Buku Teks KTSP Pkn Kelas 3 SD. *Elementary School 4 (2017) 171-181*.